

PENGARUH TRADISI LOKAL TERHADAP WAJAH KEISLAMAN MASYARAKAT INDONESIA

Alam Sriyanto

(Dosen Luar Biasa Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu)

Abstract:

Before the arrival of Islam Indonesian tribes have lived regularly with animism religion as its spiritual roots and customary laws as their social institutions, even sturdy rooted in Indonesian society has the ability elastic so it can survive even though have to deal with an excellent culture of their culture. The tradition that was born from the original Indonesian tribes is strong, forcing foreign cultures who seek to enter into these people's lives to be more lenient and even had to adjust to the local people's traditions.

Tolerant attitude towards the old culture done by preachers in spreading Islam in the archipelago in the early was quite successful. The consequence has been to make the face and character of Indonesian Islam different from Islamic character of the face or anywhere in the world that even though Islam is the religion of the majority of the Indonesian population, but Islamic ritual practices that they are doing much influenced by local traditions.

كانت القبائل في إندونيسيا – قبل دخول الإسلام فيها – تعيش عيشة منظمة وعلى اعتقاد بأن لكل ما في الكون من الأشياء روحًا (animisme) و بنوا حياتهم الاجتماعية والروحية على هذا الإعتقاد ومصدر أحكامها العرفية (العادات والتقاليد). واستطاعت هذه القبائل على هذه الحالة وتمسكها بها عبر الزمن رغم مواجهة الثقافات الأخرى الأكثر تقدماً من ثقافاتها و سعيها على تأثيرها حتى اضطرت هذه الثقافات أن تأخذ موقفاً متسامحاً ومتحاوباً مع تقاليد وعادات المجتمع الإندونيسي.

كانت الدعوة المسلمين في إندونيسيا قد اتخذوا الموقف المتسامح والمتحاوب مع العادات والتقاليد المحلية القديمة عند قيامهم بالدعوة و نشر التعاليم الإسلامية وهذا

الموقف سرّ بخاهم قديها. وهذا يعطى وجه وشخصية الاسلام في إندونيسيا تميز عن البلد الإسلامية الأخرى، ولو أن الدين الإسلامي اعتنقه معظم سكان إندونيسيا ولكن التعاليم الإسلامية وتطبيقاتها متأثرة بالتقاليد والعادات المحلية.

Kata Kunci: *islam, indonesia, tradisi lokal*

Pendahuluan

Selama ini sering digambarkan bahwa Islam memiliki karakteristik global bisa diterima di setiap tempat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Namun pada sisi yang lain saat ia memasuki suatu kawasan wilayah, karakteristik globalnya seolah-olah hilang melebur kedalam berbagai kekuatan lokal yang dimasukinya. Suatu kecenderungan di mana biasa Islam mengadaptasi terhadap kepentingan mereka.¹ Sehingga terkadang menyesuaikan diri dengan tradisi masyarakat setempat.

Wilayah Nusantara yang kini dikenal dengan sebutan Indonesia secara geografis berada dan berdomisili di lingkungan wilayah yang memiliki garis garis pantai dan hutan-hutan tropis yang tersebar di kawasan seluas hampir 3000 mil. Dari segi wilayah, Indonesia memiliki lebih dari 13.000 pulau yang bertebusan disepanjang garis katulistiwa. Sehingga pada gilirannya kedua faktor tersebut secara tidak langsung telah membentuk kemajemukan bangsa Indonesia dalam berbagai hal, baik dalam tradisi sosial, suku-ras, maupun agama serta kepercayaan. Yang terwakili dalam tiga kelompok masyarakat yakni; pertama, masyarakat yang hidup di daerah pedalaman dan kawasan pegunungan yang terpencil dengan kepercayaan animisme dan pola kesukuan yang kuat. Kedua masyarakat yang hidup didaerah pesisir, di mana jalur-jalur perdagangan laut telah memudahkan mereka untuk

¹Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam Prespektif Etno-Linguistik dan Geo Politik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 1.

dapat mengenal dan bertukar kebudayaan dengan dunia luar. Ketiga, masyarakat yang dipengaruhi oleh struktur budaya kraton yang biasanya telah memiliki kebudayaan tinggi.²

Sebelum Islam masuk ke wilayah Nusantara, kehidupan sosial masyarakat setempat telah memiliki berbagai tradisi sesuai dengan kondisi lingkungannya masing-masing. Hal ini tidak jauh berbeda dengan keadaan Mekah pra Islam di mana pada saat itu masyarakat Quraisy telah memiliki tradisi yang mapan baik dalam struktur sosial maupun dalam bentuk kepercayaan yang telah mengakar pada saat itu.³ demikian halnya Nusantara, masyarakatnya pun telah memiliki agama dan berbagai kepercayaan yang melahirkan sebuah tradisi yang mengakar pada masyarakatnya.

Dalam masalah tradisi masyarakat Indonesia kuno dipengaruhi oleh kepercayaan animisme yang menganggap benda-benda mati disekelilingnya memiliki roh. Bahkan mereka juga menyembah roh leluhurnya yang dianggap berjasa terhadap kehidupan masyarakat mereka. Masyarakat Indonesia kuno sangat percaya pada kekuatan spiritual dalam bentuk ritual-ritual yang bersifat mistisme.⁴

Dalam kurun waktu berikutnya agama Hindu dan Budha mulai masuk dan berinteraksi dengan masyarakat Indonesia selama berabad-abad. Menyusul kedatangan dua agama ini, tradisi yang berkembang dalam masyarakat Indonesia juga mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Namun perlu diketahui bahwa pengaruh budaya Hindu dan Budha yang berlangsung selama berabad-abad itu ternyata sama sekali tidak menghilangkan tradisi asli masyarakatnya. Bahkan banyak dari ajaran-ajaran Hindu-Budha dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan

²*Ibid.*, h. 384.

³Lihat Philip K. Hitti, *History Of The Arabs* (Jakarta: Serambi, 2008), h. 108-136.

⁴Ajid Thohir, *Studi Kawasan...*, h. .387.

tradisi serta corak alam masyarakat Indonesia. Hal ini karena pengaruh kedua agama ini hanya berhasil dalam tingkat suprastruktur yang dapat dijangkau oleh para penguasa saja. Sedangkan infrastuktur yang dikembangkan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia sama sekali tidak tersentuh oleh kebudayaan Hindu-Budha. Dengan demikian dalam kehiduan masyarakat Indonesia budaya Hindu-Budha tidak sepenuhnya dirasakan sebagai agama yang memiliki nilai-nilai teologis dan filosofis.⁵

Pada periode selanjutnya, mengacu pada teori Mekah, agama Islam sudah mulai diperkenalkan di Indonesia pada abad ke-7 Masehi.⁶ Mula berinteraksi dengan sebagian masyarakat yang berada di wilayah pesisir. Pada periode berikutnya di wilayah Indonesia, Islam disebarluaskan oleh para mubalik-mubalik profesional. Seperti yang terjadi di pulau Jawa, proses pengislaman dilakukan oleh para wali yang tergabung dalam suatu lembaga dakwah yang dikenal dengan nama Walisongo.⁷ Proses Islamisasi ini berjalan dengan damai, nyaris tanpa konflik politik maupun konflik kultural.

Pengislaman ini terjadi secara damai karena metode yang dipakai para wali dalam berdakwah menggunakan metode yang sangat akomodatif dan lentur, yakni menggunakan unsur-unsur budaya lama (Hinduisme dan Buddhisme), tetapi secara langsung memasukan nilai-nilai Islam kedalam unsur-unsur lama ini.⁸

Metode akomodatif yang dilakukan oleh para wali dalam menyebarkan ajaran Islam di Nusantara melahirkan sebuah akulturasi antara Islam dan budaya lama. Ajaran Islam dan budaya Nusantara saling

⁵ *Ibid.*, h. 392.

⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kecana, 2007), h. 8.

⁷ Riidin Sofwan, Para Wali mengislamkan Tanah Jawa, *dalam Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), h. 4.

⁸ *Ibid.*, h. 5.

terbuka untuk berinteraksi dalam praktik kehidupan di Masyarakat.⁹ Karena itu dalam keberagaman umat Islam Indonesia, ajaran-ajaran Islam sedikit banyak telah kehilangan nilai kearabannya, dengan demikian menjadikan wajah Islam Indonesia berbedah dengan wajah Islam di dunia manapun.

Perlu penulis paparkan, walaupun dalam makalah ini wilayah yang di sebutkan adalah Indonesia, namun pada pembahasannya lebih difokuskan pada Pulau Jawa. Karena menurut hemat penulis, pulau Jawa merupakan salah satu pusat penyebaran Islam kebeberapa daerah di Nusantara yang sekarang disebut Indonesia khususnya kewilayah Indonesia bagian timur.

Dari Uraian diatas, maka dalam makalah ini akan dibahas mengenai tradisi masyarakat Indonesia sebelum kedatangan Islam, serta tradisi lokal dan pengaruhnya terhadap wajah keislaman masyarakat Indonesia.

Pembahasan

A. Tradisi masyarakat Indonesia sebelum kedatangan Islam

Dalam uraian diatas telah dinyatakan bahwa dalam masalah tradisi masyarakat Indonesia kuno dipengaruhi oleh kepercayaan animisme terhadap benda-benda yakni kepercayaan bahwa benda-benda mati disekelilingnya seperti batu besar, kayu, gunung-gunung semuanya memiliki roh. Dan bahkan mereka juga menyembah roh leluhurnya yang dinggap telah banyak berjasa terhadap kehidupan dan kesejat�aan mereka. Roh leluhur ini biasanya disebut sebagai hyang atau berarti Tuhan. Selain itu masyarakat Indonesia kuno juga mempercayai akan kemampuan roh-roh tersebut untuk dapat menolong mereka dari penyakit, penderitaan, kematian dan segalah mara bahaya di dunia. Mereka juga percaya akan kekuatan roh yang

⁹Maharsi, Pola-Pola Perpaduan Islam dan Budaya Nusantara, dalam *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Islam, 2009), h. 29.

dapat mendatangkan kemakmuran kesejateraan dan kesuburan lahan yang mereka garap. Selain itu masyarakat Indonesia kuno juga meyakini bahwa alamsemeesta memiliki tatanan dengan kekuatan spiritual yang dapat mengendalikan kehidupan sehari-hari.¹⁰

Untuk menghormati roh-roh yang memiliki kekuatan spiritual itu agar dapat mendatangkan kemakmuran, dan menjauhkan mereka dari segala penderitaan, mereka menyiapkan ritual khusus yang dilembagakan dan dilaksanakan pada momen-momen penting. Misalnya saat panen tiba, ketika bepergian, kelahiran bayi, pesta perkawinan dan upacara kematian. Sisa-sisa ritual ini sampai sekarang masih dapat kita saksikan dalam bentuk batu-batuan dan tempat peribadatan di beberapa daerah di wilayah Nusantara ini. Seperti yang terdapat di beberapa daerah tertentu di Pulau Jawa, penghormatan terhadap danyang desa (roh pelindung desa) masih sering ditemukan dalam tradisi sebuah desa. Mereka biasanya meyakni bahwa danyang desa telah berjasa membuka daerahnya itu, mengawasi gerak gerik mereka setiap saat. Sebab itu harus dihormati dengan memberikannya sesajian lengkap bersama kemenyan yang diletakan di sebuah pohon besar atau tempat yang dianggap angker.¹¹

Disamping kepercayaan yang bersifat animisme tersebut, masyarakat Indonesia kuno pun telah memiliki hukum adat sebagai pranata sosial mereka. Adanya warisan hukum adat menunjukkan bahwa nenek moyang suku bangsa Indonesia asli telah hidup dalam persekutuan-persekutuan desa yang teratur dan mungkin dibawah pemerintahan atau kepala adat desa, walaupun masih dalam bentuk yang cukup sederhana. Religi animisme-dinamisme yang merupakan akar budaya asli Indonesia dan khusus dalam masyarakat Jawa cukup mengakar kuat sehingga mempunyai kemampuan yang elastis. Dengan

¹⁰Ajid Thohir, *Studi Kawasan...*, h. 387.

¹¹*Ibid.*, h. 388.

demikian dapat bertahan walaupun mendapat pengaruh dan berhadapan dengan kebudayaan-kebudayaan yang telah berkembang maju.¹²

Pada periode berikutnya, sekitar abad pertama dan kedua masehi, agama Hindu mulai diperkenalkan oleh para pedagang India melalui interaksi pada jalur-jalur pantai Indonesia.¹³ Hal ini disebabakan oleh letak geografis Indonesia yang sangat strategis, khususnya wilayah barat Nusantara dan sekitar Malaka sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian, karena hasil bumi yang dijual di sana menarik bagi para pedagang dan menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India. Sementara itu, pala dan cengkeh yang berasal dari Maluku dipasarkan di Jawa dan Sumatra untuk dijual kepada pedagang-pedagang asing. Pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatra dan Jawa antara abad ke 1 dan ke 7 M. sering disinggahi pedagang asing, seperti Lamuri (Aceh), Barus dan Palembang serta Sumatra, Sunda Kelapa dan Gresik di Jawa.¹⁴

Kontak perdagangan yang dilakukan oleh kedua belah pihak ini mengakibatkan penetrasi agama Hindu kedalam kultur-kultur masyarakat Indonesia. Beberapa orang Brahmana India yang diyakini sebagai pemilik kasta tertinggi dalam agama Hindu, datang ke Indonesia dengan memberikan legitimasi politik pada penguasa kerajaan-kerajaan awal di Indonesia. Para Brahmana tersebut kemudian menanamkan keyakinan bahwa raja-raja merupskan wujud reinkarnasi dewa-dewa Hindu, seperti Brahma, Shiwa, dan Wisnu. Dengan konsep ini, agama Hindu pun semakin meresap dan menjadi

¹²Simuh, Interaksi Islam dan Budaya Jawa, dalam *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), h. 18.

¹³*Ibid.*

¹⁴Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiah II* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 191.

agama masyarakat Indonesia. Sebab dalam tradisi masyarakat Indonesia kuno, agama raja adalah agama rakyat. Karenanya, pada abad keempat Masehi, kerajaan-kerajaan Hindu mulai banyak bermunculan seperti kerajaan Taruma Negara di Jawa Barat, kerajaan kalingga di Jawa Tengah, dan kerajaan Kutai di Kalimantan.¹⁵

Selanjutnya pada abad keenam Masehi para pendeta Budha dari India melakukan kunjungan resmi ke istana raja-raja Indonesia dengan mengenalkan ajaran Sidarta Gautama beserta hukum-hukumnya. Setelah mendapatkan kepercayaan raja dan dapat mengukuhkan pengaruhnya kepada keluarga kraton, mereka pun selanjutnya menyebarluaskan ajaran Budha ke daerah-daerah lain. Dalam kurun waktu tidak beberapa lama pengaruh Hindu dan Budha telah berhasil memberikan corak terhadap kerajaan-kerajaan besar di Nusantara.¹⁶ Dan menjadikan Sriwijaya sebagai pusat terkemuka keilmuan Budha di Nusantara. Hal ini disebabkan oleh banyaknya penuntut ilmu dan peziarah Budha bermukim di Sriwijaya selama bertahun-tahun, mempelajari dan menerjemahkan teks-teks keagamaan menjelang keberangkatan mereka kepusat-pusat keilmuan dan keagamaan Budha di India.¹⁷

Kerajaan besar kedua adalah Sailendra, berdiri pada abad ke-8 Masehi di Jawa Tengah. Kerajaan ini menjadi pusat pengembangan bahasa Sangsekerta dengan menekankan pada Shaivisme, satu jenis dari bagian Brahmanisme. Pada masa Sailendra ini dibangun candi Borobudur yang menjadi perlambang tingginya nilai seni dan arsitektur masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Pada abad selanjutnya, tepatnya pada tahun 1293 M. muncul kerajaan Hindu yang paling memukau di Indonesia yakni kerajaan Majapahit yang didirikan oleh

¹⁵Ajid Thohir, *Studi Kawasan...*, h. 389.

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Azyumardi Azra, *Jarinagn Ulama...*, h. 23.

Raden Wijaya. Yang dalam ritual agamanya cenderung mengaktifkan kembali taradisi-tradis Jawa, oleh karena itu Majapahit seringkali disebut sebagai kerahan Hindu-Jawa.¹⁸

Menyusul kedatangan kedua agama tersebut yakni Hindu-Budha, tradisi yang berkembang di masyarakat Indonesia juga mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Namun demikian penting untuk diketahui, bahwa pengaruh kebudayaan India (Hindu-Budha) diwillyah Indonesia, ternyata sama sekali tidak menghilangkan tradisi asli masyarakatnya. Bahkan banyak dari ajaran-ajaran Hindu-Budha tersebut dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan tradisi serta corak alam masyarakat Indonesia seperti telah disebutkan di atas. Misalnya pembagian kasta dan konsep tentang kemurnian dari dosa adalah salah satu ajaran yang tidak harus diterapkan di Indonesia. Dari ajaran Hindu-Budha, hanya beberapa ajaran saja yang diadopsi sebagaimana tradisi aslinya seperti pertapaan bagimereka yang belajar mengenai ilmu kanuragan di padepokan-padepokan yang terpencil di tengah hutan.¹⁹

Jika dilihat secara kasat mata, pengaruh budaya Hindu-Budha sangat jelas nampak untuk disaksikan hingga saat ini seperti peninggalan kuno berupa candi-candi, seni arsitektur bangunan kerajaan, tari-tarian, sastra hingga kata serapan dari bahasa Sangsekerta adalah bukti dari kuatnya pengaruh Hindu-Budha yang bercorak khas India. Akan tetapi menurut Muhammad Naquib al-Attas dalam Ajid Thohir studi kawasan dunia Islam, bahwa dalam masa dominasinya itu, agama Hindu-Budha hanya tampil sebagai bentuk peribadatan khusus yang dimiliki oleh para pendeta dan mereka yang berada di lingkungan Istana, karenanya kedua agama ini hanya berhasil dalam tingkat suprastruktur yang dapat dijangkau oleh para

¹⁸Ajid Thohir, *Studi Kawasan...*, h. 391.

¹⁹*Ibid.*, h. 392.

penguasa saja. Sedang infrastruktur yang dikembangkan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia sama sekali tidak tersentuh oleh kebudayaan Hindu-Budha. Dengan demikian dalam kehidupan masyarakat Indonesia tidak sepenuhnya dirasakan sebagai agama yang memiliki nilai-nilai teologis dan filosofis.²⁰ Sehingga dapat dikatakan ditengah-tengah kehadiran agama Hindu-budha, dilingkungan masyarakat masih tetap mempertahankan tradisi lama mereka seperti yang telah dijelaskan diawal pembahasan ini. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya tradisi masyarakat yang telah mengakar dalam jiwa masyarakat Indonesia sehingga tidak mudah untuk lenyap dari tengah-tengah kehidupan masyarakat. Malahan budaya-budaya yang datang dari luar demi mempertahankan eksistensinya harus berbaur dan berinteraksi dengan tradisi masyarakat lokal.

B. Tradisi lokal dan pengaruhnya terhadap wajah keislaman masyarakat Indonesia

Suku-suku bangsa Indonesia dan khusunya suku Jawa sebelum kedatangan pengaruh Hinduisme telah hidup teratur dengan religi animisme sebagaimana akar spiritualnya dan hukum-hukum adat sebagai pranata kehidupan sosial mereka dalam uraian yang telah dijelaskan di atas, telah mengakar demikian kokoh dalam kehidupan masyarakat Indonesia memiliki kemampuan elastis sehingga dapat bertahan walaupun harus berhadapan dengan kebudayaan kebudayaan yang lebih maju dari kebudayaan mereka, namun demikian karena kuatnya tradisi yang lahir dari kebudayaan asli suku bangsa Indonesia, memaksa kebudayaan asing yang berusaha untuk masuk kedalam kehidupan masyarakat tersebut untuk bersikap lebih lunak dan bahkan harus menyesuaikan dengan tradisi masyarakat setempat.

²⁰*Ibid.*, h. 393.

Keadaan ini memancing timbulnya teori kekenyalan dan ketegaran kebudayaan asli pribumi khususnya kebudayaan Jawa. Sutjipto Wirjosuparto dalam Simuh interaksi Islam dan budaya jawa, menyatakan:

“sungguhpun kebudayaan Indonesia (asli) bergulat dengan kebudayan-kebudayaan lain yang kebanyakan dipandang telah mengalami perkembangan ketingkat yang lebih tinggi, semacam kebudayaan Hindu, kebudayaan asli dan kebudayaan barat yang mengakibatkan termodifikasinya kebudayaan Indonesia di dalam prosesnya, dia tetap mempertahankan karakter keindonesiaannya... bahkan dalam bergulat dengan kebudayaan asing pola keindonesiaannya tetap sama, lantaran unsur-unsur kebudayaan asing itu terhisap dalam pola keindonesiaan.”²¹

Dari pernyataan tersebut memberikan gambaran yang jelas kepada kita tentang kuatnya tridisi nenek moyang suku bangsa Indonesia yang telah mendaradaging di masyarakat sehingga tidak lenyap dan terintegrasi secara menyeluruh kedalam kebudayaan besar seperti Hindu dan Budha yang telah menanamkan pengaruhnya selama berabad-abad di wilayah Indonesia sampai kedatangan Islam kewiyah tersebut.

Awal masuknya Islam kewiyah Nusantara atau Indonesia sekarang ini masih merupakan masalah yang kontroversial. Hal itu disebabkan kurangnya data digunakan untuk merekontruksi sejarah yang valid. Setidak-tidaknya ada teori tentang islamisasi awal di Indonesia, yakni; pertama, teori India yang menyatakan bahwa Islam pertama kali datang ke Indonesia berasal dari anak Benua India sekitar abad ke-13 Masehi. Kedua, teori Arab yang menyatakan bahwa Islam di Nusantara berasal langsung dari Arab yang disebarluaskan langsung oleh pedagang Arab saat mereka menguasai perdagangan Barat-timur sejak awal abad ke-7 dan ke-8 Masehi. Ketiga, teori Persia

²¹Simuh, *Interaksi Islam dan Budaya Jawa...*, h. 19.

dinyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13 Masehi di Sumatra, yang berpusat di Samudra Pasai, dengan alasan persamaan budaya yang berkembang dikalangan masyarakat Indonesia dengan budaya yang ada di Persia. Dan yang keempat adalah teori Cina yang menyatakan bahwa Islam datang ke Nusantara bukan dari Timur-Tengah/ Arab maupun Gujarat/ India tetapi dari Cina pada abad ke-9 Masehi yang diperkuat dengan alasan banyak orang muslim Cina yang mengungsi ke Jawa, Kedah, dan Sumatra. Disebabkan terjadinya penumpasan terhadap penduduk Kanton dan wilayah Cina selatan lainnya yang penduduknya mayoritas beragama Islam pada masa Huan Chou.²²

Kebenaran keempat teori diatas dan tokoh-tokoh yang pertama kali berperan dalam memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat Nusanntara/ Indonesia sesuai dengan teori tersebut, Dalam pembahasan ini tidak dipermasalahkan, yang jelasnya keberhasilan pengislaman penduduk Indonesia khususnya Pulau Jawa adalah berkat kerja keras para mubalik yang tangguh. Mereka adalah para wali yang terhimpun dalam suatu lembaga dakwah yang terkenal dengan nama Walisongo. Proses Islamisasi ini berjalan dengan damai nyaris tanpa konflik politik ataupun konflik kultural.²³

Pengislaman dijawa dimulai dari lapisan masyarakat bawah. Tidak ada kekuatan secara politik untuk mengislamkan penduduk Jawa dari atas, sebaliknya penguasa, pejabat pemerintah masuk Islam karena membela kepentingan mereka, yakni ketika masyarakat diwilayah kekuasaannya telah menjadi Muslim. Meski terdapat konflik politik dan budaya, tetapi berskala kecil sehingga tidak menimbulkan sebuah kesan perang atau pemaksaan budaya.

²²Lihat Siti Maemunah, Masuknya Islam Kensusantara, dalam *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pusaka, 2006), h. 34-45.

²³Riardin Sofwan, *Para wali mengislamkan Tanah Jawa...*, h. 4.

Dalam uraian di atas telah dijelaskan bahwa pengislaman di Jawa terjadi secara damai, hal ini disebabkan karena metode yang dipakai oleh para wali dalam berdakwa menggunakan metode yang sangat akomodatif dan lentur, yakni dengan menggunakan unsur-unsur budaya lama (Hinduisme dan Buddhisme). Metode ini sering pula disebut dengan metode singkretisme.²⁴ Sikap toleran terhadap budaya lama yang dilakukan oleh para pendakwah dalam menyebarluaskan agama Islam di Nusantara ternyata cukup berhasil. Dengan semangat *tutwuri handayani*, pendakwah Islam tetap membiarkan budaya lama tetap hidup namun diisi dengan nilai-nilai keislaman. Pendekatan akulturatif yang dilakukan para penyebar Islam pertama di Nusantara tersebut akhirnya diteruskan oleh generasi berikutnya.²⁵

Kelonggaran atau sikap toleran terhadap budaya lama yang dilakukan oleh para pendakwah Islam dimasa-masa awal masuknya Islam di wilayah Nusantara telah menjadikan wajah dan karakter Islam Indonesia berbeda dengan wajah ataupun karakter Islam didunia manapun sehingga meskipun Islam adalah agama mayoritas penduduk bangsa ini, akan tetapi tampak praktik-praktik yang dilakukan oleh mereka sangatlah berfariasi.²⁶

Secara general keragaman fariasi tersebut dapat diidentifikasi menjadi dua komunitas besar. Daerah-daerah dimana kebudayaan Hindu-Budha sangat berpengaruh, telah berperan penting dalam pembentukan komunitas yang dikenal sebagai abangan. Pada masyarakat ini Islam cenderung melakukan kompromi dengan budaya lokal dan budaya-budaya lain yang datang sebelum Islam. Komunitas ini misalnya banyak ditemukan di daerah-daerah Jawa Tengah bagian selatan. Kemunitas berikutnya adalah komunitas yang biasa disebut

²⁴*Ibid.*, h. 5.

²⁵Maharsi, *POLA-pola Perpaduan Islam dan Budaya Nusantara...*, h. 29.

²⁶Ajid Thohir, *Studi Kawasan...*, h. 400.

sebagai santri, yakni mereka yang memiliki komitmen kuat terhadap Islam, dan dengan sepenuh hati serta mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sosial mereka, walaupun pengamalan ini terbatas pada tradisinya masing-masing. Komunitas ini banyak terdapat di daerah-daerah yang kurang mendapat pengaruh budaya Hindu-Budha, seperti daerah-daerah sepanjang jalur utara pulau Jawa.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa wujud praktik keislaman oleh sebagian masyarakat Islam Indonesia sebagai akibat dari pengaruh budaya lokal dalam pelaksanaan ritual keagamaan Islam di wilayah Indonesia khususnya pulau Jawa sebagai berikut:

1. *Upacara sedekah Raja (Upacara Garebeg)*

Sebelum Islam masuk ke wilayah Nusantara, raja-raja Nusantara sudah biasa melaksanakan upacara sedekah raja yang disebut *raja wedha* atau *raja medha*. *Raja medha* berarti hewan kurban raja yang diberikan raja sebagai titisan dewa kepada rakyatnya. Upacara ini merupakan simbol pemberian berkah keberhasilan, keselamatan dan kemakmuran dari para dewa kepada manusia melalui raja. Dalam upacara ini raja didatangi oleh banyak orang, yaitu rakyatnya untuk mendapatkan berkah. Upacara *raja medha* juga dimaksudkan untuk menolak bala agar Dewi Durga dan para prajuritnya tidak membuat malapetaka bagi masyarakat Nusantara. Upacara ini biasanya dilaksanakan setiap tahun untuk menyambut tahun baru saka. Dalam upacara ini dipersiapkan berbagai sesaji berupa gunungan yang terdiri berbagai macam makanan, seperti nasi, buah-buahan telur dan lauk pauk lainnya. Setelah didoakan, sesaji dan persembahan tersebut kemudian diperebutkan oleh seluruh rakyat sebagai simbol anugerah dewa kepada manusia. Sesaji ini juga dipersembahkan kepada roh-roh dan makhluk jahat yang merupakan prajurit dari Dewi Durga. *Raja*

wedha merupakan upacara kerajaan sehingga raja sendiri yang memimpin upacara.²⁷

Ketika Islam datang di Nusantara upacara kurban raja tersebut dilaksanakan oleh kerajaan-kerajaan di Nusantara sesuai dengan ajaran Islam. Meskipun tetap raja yang memimpin upacara, namun posisi raja dalam upacara ini bertindak sebagai pemimpin agama Islam, bukan sebagai titisan dewa sebagai pemberi berkah seperti dalam upacara kurban raja pada masa Hindu. Simbol-simbol yang digunakan dalam sesaji juga mengalami perubahan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama Islam.²⁸

Pada masa perkembangan Islam pelaksanaan upacara tersebut dikerajaan-kerajaan Nusantara justru dikembangkan menjadi tiga kali dan disesuaikan dengan peringatan hari-hari besar agama Islam yakni; pertama, pada setiap tanggal 1 syawal bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri. Kedua, pada peringatan hari kelahiran nabi Muhammad saw. pada tanggal 12 Rabi'ul awwal. Ketiga, pada tanggal 10 Dzulhijjah bertepatan dengan hari raya Idul Adha.²⁹ Upacara semacam ini masih dapat kita saksikan sampai saat ini.

2. *Pembakaran kemenyan dalam pelaksanaan ritual keagamaan.*

Kemenyan dalam tradisi Masyarakat Nusantara sebelum Islam, dalam ritual-ritual mistiknya biasanya digunakan sebagai sarana penyembahan terhadap dewa-dewa. Namun dimasa Sunan Kalijaga tradisi pembakaran kemenyan tersebut tetap dilaksanakan dengan merubah fungsinyayaitu bukan lagi sebagai sarana penyembahan

²⁷Maharsi, *POLA-pola Perpaduan Islam dan Budaya Nusantara...*, h. 36.

²⁸*Ibid*, hlm. 37.

²⁹*Ibid*, hlm. 38.

terhadap dewa-dewa tapi hanya sebatas sebagai pengharum ruangan ketika seorang muslim berdoa sehingga doa akan bisa khusuk.³⁰

3. Upacara Labuhan di Kraton Yogyakarta

Upacara ini diselenggarakan setiap tahun, terutama pada peringatan *Jumenengan Dalem*. Biasanya upacara ini berupa *labuhan*/ penenggelaman benda-benda tertentu, pada tempat tertentu yang ada kaitan historis dengan kerajaan Mataram. Upacara tersebut dilakukan sebagai rasa syukur Sultan kehadirat Tuhan. Upacara labuhan diselenggarakan di empat tempat yakni di Pantai Parangkusuma, Parangtritis, Wilayah Kabupaten Bantul, Gunung Merapi Gunung Lawu, Wilayah Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah dan Hutan Dlepih, Wilayah Kabupaten Wanagiri.³¹ Dilihat dari ritualnya, hampir dipastikan upacara tersebut merupakan sebuah warisan tradisi dari Kraton yang bersangkutan, dikatakan demikian karena sepanjang penelusuran penulis melalui literatur mengenai budaya Islam di kawasan lain di luar Indonesia hampir tidak ditemukan adanya upacara yang semacam ini.

Dari beberapa ritual keislaman sebagian masyarakat Indonesia seperti yang telah penulis paparkan di atas, memberikan gambaran yang cukup jelas bahwa keberadaan tradisi lokal yang secara turun-temurun diwariskan nenek moyang suku bangsa Indonesia telah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap praktik praktik ritual keislaman Masyarakat Indonesia. Pengaruh tradisi lokal tersebut telah memberikan corak tersendiri terhadap karakteristik masyarakat

³⁰Riardin Sofwan, *Para wali mengislamkan Tanah Jawa...*, h. 5.

³¹Mundzirin Yusuf, Sisi-sisi Keislaman Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dalam *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Islam, 2009), h. 65.

Islam Indonesia, dengan demikian menjadikan wajah Islam Indonesia berbeda dengan wajah Islam didunia manapun.

Kesimpulan

Dari penjelasan-penjelasan yang telah penulis paparkan diatas, maka dalam kajian ini penulis menarik kesimpulan yakni sebagai berikut: Bawa suku-suku bangsa Indonesia jauh sebelum kedatangan Islam telah hidup teratur dengan religi animisme sebagaimana akar spiritualnya dan hukum-hukum adat sebagai pranata kehidupan sosial mereka, tardis tersebut telah mengakar demikian kokoh dalam kehidupan masyarakat Indonesia memiliki kemampuan elastis sehingga dapat bertahan walupun harus berhadapan dengan kebudayaan kebudayaan yang lebih maju dari kebudayaan mereka. Kuatnya tradisi yang lahir dari kebudayaan asli suku bangsa Indonesia, memaksa kebudayaan asing yang berusaha untuk masuk kedalam kehidupan masyarakat tersebut untuk bersikap lebih lunak dan bahkan harus menyesuaikan dengan tradisi masyarakat setempat.

Sikap toleran terhadap budaya lama yang dilkukan oleh para pendakwah dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara ternyata cukup berhasil. Kelonggaran atau sikap toleran terhadap budaya lama yang dilkukan oleh para pendakwa Islam dimasa-masa awal masuknya Islam di wilayah Nusantara telah menjadikan wajah dan karakter Islam Indonesia berbeda dengan wajah ataupun karakter Islam didunia manapun sehingga meskipun Islam adalah agama mayoritas penduduk Indonesia, akan tetapi praktik-praktik ritual keislaman yang mereka lakukan banyak dipengaruhi oleh tradisi lokal yang ada dalam wilayah tersebut.

Daftar Pustaka

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Jakarta: Kecana, 2007.

K. Hitti, Philip, *History Of The Arabs*, Jakarta: Serambi, 2008.

Maemunah, Siti, Masuknya Islam Kensusantara, dalam *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pusaka, 2006.

Maharsi, POLA-pola Perpaduan Islam dan Budaya Nusantara, dalam *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Islam, 2009.

Simuh, Interaksi Islam dan Budaya Jawa, dalam *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2004.

Sofwan, Riidin, Para wali mengislamkan Tanah Jawa, dalam *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2004.

Thohir, Ajid, *Studi Kawasan Dunia Islam Prespektif Etno-Linguistik dan Geo Politik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiah II*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

Yusuf, Mundzirin, Sisi-sisi Keislaman Kraton Ngayokiyakarta Hadiningrat, dalam *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Islam, 2009.